



Peran Iklim Sekolah Ramah Anak Dalam Pencegahan Perilaku *Harassment Verbal* Anak

Irma Nurmala¹ ✉, Nenden Sundari², Roby Naufal Arzaqi³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1594](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1594)

✉ Corresponding author:
[nenden_upiserang@upi.edu]

Abstrak

Harassment verbal di sekolah berdampak fatal terhadap degradasi kepercayaan diri dan kesehatan mental anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran implementasi iklim Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam meminimalisir perilaku *harassment verbal*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara bersama guru dan anak, serta dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, dengan tahapan analisis meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perilaku *harassment verbal* masih ditemukan, pihak sekolah langsung memberikan tindak lanjut berupa perhatian khusus dan pendampingan positif. Temuan ini menegaskan bahwa iklim SRA sangat krusial sebagai instrumen perlindungan anak. Prinsip SRA menciptakan ruang aman dan nyaman yang mampu menjamin, memenuhi, dan menghargai hak-hak anak serta melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah. Dengan demikian, iklim SRA berhasil menciptakan ruang aman linguistik yang memproteksi integritas psikologis anak dari dampak jangka panjang pelecehan *verbal*.

Kata Kunci: *Verbal*, Kekerasan, Bahasa, Sekolah, Perilaku

Abstract

Verbal harassment in educational settings can negatively influence children's psychological development, particularly their self-esteem and emotional well-being. This study seeks to examine how the implementation of a Child-Friendly School (CFS) climate contributes to reducing *verbal harassment* among students. The research employed a descriptive qualitative approach, with data gathered through classroom observations, interviews involving teachers and children, and supporting documentation. To maintain the credibility of the findings, source and method triangulation were applied. The data analysis process included reducing data, organizing and presenting information, and drawing conclusions. The findings reveal that incidents of *verbal harassment* are still found within the school environment; however, teachers and school staff respond promptly by providing guidance, emotional support, and special attention to affected children. The study emphasizes that the CFS climate plays an essential role in child protection by fostering a secure, inclusive, and supportive atmosphere that respects children's rights and protects them from violence, discrimination, and harmful treatment.

Keywords: *Verbal*, Violence, Language, School, Behavior

1. PENDAHULUAN

Harassment verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui penggunaan bahasa atau ucapan dengan tujuan merendahkan, menghina, mengintimidasi, atau melecehkan seseorang (Afnizal dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini sering muncul dalam bentuk ejekan, panggilan nama yang buruk, sindiran sarkastik, hingga ujaran diskriminatif yang melibatkan ketimpangan relasi kuasa. Secara konseptual, tindakan ini dikategorikan sebagai kekerasan emosional karena meskipun tidak meninggalkan luka fisik, ia menyerang kondisi psikis dan harga diri anak secara langsung (Dwi Utami & Raihana Hamdan, 2023).

Dampak yang ditimbulkan oleh *harassment verbal* pada anak usia dini sangat kompleks dan berbahaya karena bersifat jangka panjang. Anak yang terpapar kekerasan *verbal* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, mengalami gangguan kecemasan, depresi, hingga menarik diri dari lingkungan sosialnya (Erniwati & Wahidah Fitriani, 2020). Selain itu, Paparan *harassment verbal* berupa instruksi kasar dan penghinaan tidak hanya termasuk dalam bentuk kekerasan emosional yang merusak kondisi psikologis anak, tetapi juga terbukti menurunkan kepercayaan diri, harga diri, serta menghambat perkembangan optimal anak dalam mengeksplorasi potensinya (Che Noh & Wan Talaat, 2012; Cheng & Chan, 2024; Farida dkk., 2023). Mengingat anak usia dini berada pada masa sensitif perkembangan, mereka cenderung menyerap dan menginternalisasi pola komunikasi negatif tersebut sebagai standar berperilaku dalam interaksi sosial di masa depan. Bentuk kekerasan yang dilakukan melalui penggunaan bahasa atau ucapan yang bertujuan merendahkan, menghina, mengintimidasi, atau melecehkan seseorang. Bentuknya dapat berupa kata-kata tidak sopan, sindiran sarkastik, nada suara yang merendahkan, ujaran diskriminatif seperti rasialis, seksis, homofobik, dan ageis, serta bentuk keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Afnizal dkk., 2023).

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa fenomena *harassment verbal* telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan. Data KPAI (2025) mengungkapkan bahwa kasus *harassment verbal* di sekolah masuk dalam tahap darurat, di mana 16% dari 1.052 kasus terjadi di lingkungan pendidikan. Di tingkat TK/PAUD, perundungan *verbal* seperti ejekan menjadi bentuk kekerasan psikis yang sering luput dari pengawasan, berkontribusi pada 29,3% total kasus perundungan (KPAI, 2025). Tingginya angka ini diperparah oleh kurangnya sikap saling menghargai perbedaan latar belakang (Ma'rufah & Pristiwiyanto, 2021). serta pola asuh keluarga yang kurang suportif yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dikarenakan Pada masa usia dini yang bersifat kritis dan mudah meniru, pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan diperkuat melalui iklim Sekolah Ramah Anak dalam mencegah perilaku *harassment verbal* (Panzilion et al., 2021; Amelya, A. et al., 2024). Minimnya pengawasan dan ketiadaan aturan tegas di sekolah turut menjadi faktor pemicu suburnya perilaku negatif ini. Hal ini diperkuat oleh Implementasi iklim Sekolah Ramah Anak menjadi instrumen krusial dalam menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 ayat (1a), yang mewajibkan perlindungan anak dari segala bentuk tindakan kekerasan di lembaga pendidikan, termasuk pencegahan perilaku *harassment verbal* guna menjamin hak anak atas keamanan dan kenyamanan dalam pengembangan diri.

Permasalahan tersebut menegaskan urgensi implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai solusi preventif. Berdasarkan Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014, SRA adalah satuan pendidikan yang mampu menjamin pemenuhan dan perlindungan hak anak, termasuk perlindungan dari kekerasan *verbal* dan diskriminasi. Keunggulan SRA terletak pada penciptaan ekosistem pendidikan yang aman, dan sehat melalui hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik (Alfina & Anwar, 2020). Dengan mengedepankan budaya komunikasi santun, SRA membekali anak dengan kemampuan mengelola emosi dan menyelesaikan konflik tanpa menyakiti orang lain (Adawiyah & Ubaidilah, 2023).

Iklim sekolah merupakan entitas psikologis yang merepresentasikan "kepribadian" unik suatu lembaga pendidikan, yang membedakannya dari sekolah lain melalui interaksi elemen formal dan informal. Dalam perspektif yang lebih luas, iklim ini mencakup suasana kerja dan ekosistem sosial yang dibentuk oleh norma, kebijakan, serta nilai-nilai kolektif yang mengarahkan perilaku seluruh warga

sekolah. Konsep ini sangat relevan dengan perwujudan Sekolah Ramah Anak, di mana iklim sekolah yang sehat tercermin dari persepsi individu terhadap praktik organisasi yang mendukung rasa aman dan nyaman. Sebagaimana dianalogikan sebagai "hati dan jiwa" institusi, iklim sekolah yang positif atau yang dikenal sebagai iklim terbuka, menjadi fondasi utama SRA karena mengedepankan prinsip transparansi, penghormatan martabat, dan kepercayaan. Dengan terciptanya lingkungan yang konstruktif dan kooperatif antara guru, manajemen, dan peserta didik, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang perlindungan yang mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal. Pada akhirnya, esensi dari iklim sekolah adalah bagaimana setiap anggota komunitas sekolah saling memperlakukan satu sama lain dengan penuh empati dan penghargaan (Dongoran & Batubara, 2021). Iklim sekolah berperan sebagai penghubung penting antara struktur organisasi dengan sikap dan perilaku guru. Karakteristik formal sekolah diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara guru dalam mempersepsikan iklim yang ada (George & Bishop, 1971; Gunbayi, 2007).

Iklim sekolah yang positif dan kondusif umumnya ditandai oleh lingkungan yang aman dan nyaman, adanya penghargaan terhadap keberagaman, sikap saling mendukung, keterbukaan, rasa peduli, serta kesempatan bagi warga sekolah untuk berkreasi dalam suasana kekeluargaan dengan sistem organisasi yang sehat dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Kondisi iklim sekolah yang demikian terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja dan efikasi guru serta prestasi akademik siswa (VanLone et al., 2019; Dodent, Mawardi, & Ismanto, 2022). Sekolah Ramah Anak merupakan institusi pendidikan terbuka secara aktif melibatkan anak dalam kehidupan sosial untuk mendorong kesejahteraan serta tumbuh kembang fisik, kognisi, dan psikososial secara menyeluruh. Sebagai lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman, sekolah ramah anak menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi melalui terciptanya iklim sekolah yang harmonis dan budaya komunikasi santun. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mencegah terjadinya *harassment verbal* melalui interaksi yang saling menghargai di lingkungan sekolah (Permatasari & AR, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik terkait, namun terdapat perbedaan fokus yang menjadi kebaruan (novelty) dalam penelitian ini. Penelitian oleh Damayanti dkk. (2024) menekankan pada penerapan Sekolah Ramah Anak secara holistik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, komprehensif, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sementara itu, Sabo (2023) menunjukkan bahwa pengembangan sosial dan emosional berperan penting dalam mencegah perilaku *harassment verbal* di sekolah. Sejalan dengan itu, Vaquier dkk. (2020) menegaskan bahwa peran pendidik tidak hanya sebatas melarang penggunaan ucapan negatif, tetapi juga perlu secara aktif mengembangkan empati serta kemampuan pengenalan emosi pada anak sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku perundungan. Penelitian (Asri dkk., 2024) mulai menyentuh aspek interaksi positif, namun belum mendalami secara spesifik melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner. Penelitian Khoiriyah dan Khoiriyah & Filasofa (2024) Menekankan pada bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman melalui standarisasi fasilitas dan prosedur operasional untuk meminimalkan celah terjadinya pelecehan di lingkungan pendidikan dan fokus penelitiannya pada kekerasan seksual secara umum. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus *harassment verbal* analisis mendalam mengenai bagaimana mikrosistem sekolah (interaksi gurumurid) dan mesosistem (kolaborasi sekolah-orang tua) berfungsi sebagai penyaring dan pelindung dalam memutus rantai *harassment verbal* pada anak usia dini.

Penelitian ini dilandasi oleh urgensi menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak melalui implementasi iklim Sekolah Ramah Anak sebagai upaya preventif terhadap *harassment verbal* pada anak usia dini. Meskipun konsep sekolah ramah anak telah banyak, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perilaku *harassment verbal* masih kerap terjadi dalam bentuk ejekan, pelabelan negatif, ancaman, maupun sindiran, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana iklim sekolah ramah anak benar-benar berperan dalam meminimalisir praktik-praktik tersebut. Selain itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas integrasi antara kebijakan sekolah ramah anak dengan keteladanan pendidik, mengingat keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, tetapi juga oleh praktik interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu,

penelitian ini berfokus pada analisis peran iklim sekolah ramah anak, identifikasi bentuk-bentuk *harassment verbal* yang masih terjadi, serta evaluasi efektivitas sinergi antara kebijakan dan praktik pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan kondusif bagi perkembangan optimal anak usia dini

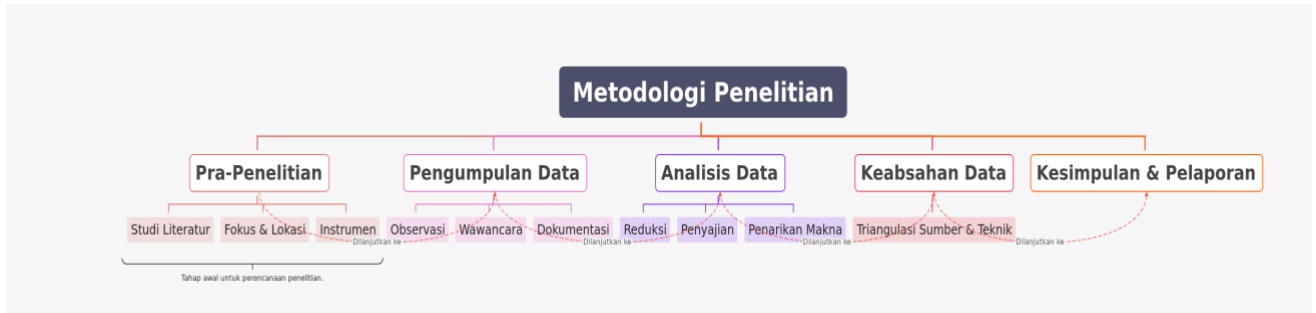
Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana peran iklim Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah perilaku *harassment verbal* pada anak di lingkungan pendidikan. Penelitian ini berupaya mengevaluasi implementasi sistem sekolah ramah anak yang semula dirancang sebagai instrumen preventif kekerasan seksual, untuk kemudian difokuskan pada efektivitasnya dalam meredam tindakan *harassment verbal* melalui penciptaan suasana sekolah yang aman dan mendukung bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menemukan pola perlindungan yang mampu meminimalkan celah terjadinya kekerasan di sekolah sejak tahap interaksi *verbal*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif menurut Patton 1985 penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai fenomena sosial dan interaksi alami partisipan dalam mengkaji peran iklim Sekolah Ramah Anak terhadap pencegahan perilaku *harassment verbal* di lingkungan PAUD (Waruwu, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen yang terfokus pada indikator kebijakan sekolah ramah anak dengan memiliki adanya tata tertib tertulis, penggunaan bahasa santun oleh pendidik, hubungan komunikatif tanpa adanya intimidatif di lingkungan kelas, tersedianya media informasi anti perundungan. Serta bentuk-bentuk perilaku *harassment verbal* dalam pemahaman anak mengenai *harassment verbal*, kecepatan guru dalam merespon jika terdapat perilaku *harassment verbal* di lingkungan kelas serta .

Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa hasil observasi perilaku anak serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, ditambah data sekunder berupa dokumen kebijakan dan profil sekolah di TK Putra II Kota Serang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen yang terfokus pada indikator kebijakan sekolah ramah anak, kualitas interaksi guru-anak (iklim sekolah), serta bentuk-bentuk perilaku *harassment verbal*. Data dianalisis menggunakan analisis tematik secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin kredibilitas temuan. Instrumen penelitian ini disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan variabel Iklim Sekolah Ramah Anak dan Pencegahan *Harassment Verbal* ke dalam satu kerangka kerja yang utuh sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Matriks Instrumen Penelitian Iklim sekolah ramah anak dan Pencegahan *Harassment Verbal*. Fokus utama variabel Iklim sekolah ramah anak meliputi kebijakan tertulis, keteladanan bahasa pendidik, lingkungan psikososial, dan sarana pengawasan, sementara variabel pencegahan dijabarkan melalui tiga tingkatan intervensi yaitu primer (edukasi), sekunder (respons cepat), dan tersier (dukungan psikologis). Keterkaitan antara penguatan iklim sekolah positif dengan penurunan tingkat pelecehan *verbal* di lingkungan PAUD digambarkan secara visual dalam Gambar 1. Bagan Alur Pencegahan *Harassment Verbal* melalui Iklim sekolah ramah anak.

Alur penelitian dimulai dari pra-penelitian yang meliputi studi literatur, penentuan fokus dan lokasi, serta penyusunan instrumen. Selanjutnya tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik. Tahap akhir adalah penyusunan kesimpulan dan pelaporan hasil penelitian secara sistematis. (Gambar.1)



Gambar.1 Tahapan Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator
Iklim Sekolah Ramah Anak (SRA)	1. Kebijakan dan Aturan Sekolah	Adanya tata tertib tertulis yang melarang pelecehan <i>verbal</i> .
	2. Keteladanan Pendidik (Guru/Staf)	Penggunaan bahasa yang santun oleh guru saat mengajar serta cara menegur siswa tanpa mempermalukan
	3. Lingkungan Psikososial	Hubungan yang hangat dan komunikatif antara guru dan murid dan suasana kelas yang inklusif dan tidak intimidatif
	4. Sarana dan Pengawasan	Adanya media informasi (poster/mading) tentang anti-perundungan.
Pencegahan <i>Harassment Verbal</i>	1. Pencegahan Primer (Edukasi)	Pemahaman siswa mengenai jenis-jenis pelecehan <i>verbal</i> (ejekan, fitnah, sindiran).
	2. Pencegahan Sekunder (Intervensi)	Kecepatan guru dalam merespons jika mendengar kata-kata kasar di lingkungan sekola
Pencegahan	3. Pencegahan Tersier (Rehabilitasi)	Dukungan psikologis (konseling) bagi korban pelecehan <i>verbal</i>

Sumber: Aiman Faiz & Purwati (2023), Sadaruddin dkk. (2024), Polanin dkk. (2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suasana Sekolah Ramah Anak

Peran iklim sekolah sebagai fondasi krusial dalam menentukan kualitas interaksi serta dinamika di lingkungan belajar (Zysberg & Schwabsky, 2021). Iklim sekolah merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena membentuk lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif. Keterampilan interpersonal kepala sekolah berperan besar dalam menciptakan dan mengoptimalkan iklim sekolah yang positif bagi siswa dan staf (Mehmood et al., 2023). Iklim sekolah ramah anak berperan penting dalam mencegah *harassment verbal* karena menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan menghargai setiap siswa. Dalam suasana seperti ini, keterlibatan belajar muncul sebagai kondisi mental yang penuh semangat, dedikasi, dan penyerapan, sehingga siswa tetap energik, mampu bertahan menghadapi tantangan, serta menghargai proses belajar. Ketika anak merasa dihargai dan tidak takut diejek, mereka lebih berani berpartisipasi aktif, berpikir mendalam, dan merespons kesulitan secara sehat dengan pengalaman emosional yang positif. Dengan demikian, lingkungan yang mendukung tidak hanya meningkatkan kualitas keterlibatan belajar, tetapi juga secara efektif menekan munculnya perilaku *harassment verbal* di kalangan siswa (Sadrizadeh et al., 2022).

Sekolah Ramah Anak pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting, karena pada tahap inilah fondasi awal perkembangan anak dibentuk dan akan memengaruhi proses tumbuh kembangnya di masa depan. Sekolah ramah anak wajib ada karena

mencegah bullying, kekerasan fisik-verbal, dan diskriminasi, sambil memastikan siswa merasa dilindungi serta termotivasi belajar. Ini mendukung tumbuh kembang emosional, sosial, dan intelektual, serta melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut di perkuat dalam penelitian bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat penting sehingga membutuhkan dukungan yang optimal dari lingkungan pendidikan di sekitarnya. Pendidikan karakter sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan berperan penting dalam membentuk nilai moral seperti empati dan tanggung jawab, sehingga mendukung terciptanya iklim Sekolah Ramah Anak yang efektif dalam mencegah perilaku *harassment verbal* pada anak (Pertiwi, 2023; Putri, 2022; Nurbani et al., 2024). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta terbebas dari berbagai bentuk kekerasan adalah melalui penerapan Program Sekolah Ramah Anak, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman masyarakat dan terbatasnya media edukasi interaktif (Sukadari, 2020; Widodo, 2021; Anggraini et al., 2025). Oleh karena itu, Lingkungan sekolah perlu di rancang agar benar-benar mendukung kebutuhan anak.



Gambar.2 Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah Ramah Anak telah menunjukkan kondisi yang sangat baik, mulai dari segi fasilitas kelas yang memadai, suasana yang aman dan nyaman, hingga kondisi kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar. Pada tahun 2017, TK Putra II Kota Serang dikategorikan sebagai Sekolah Ramah Anak karena dinilai telah optimal dalam menyediakan ruang fisik yang aman mencakup aspek bangunan, fasilitas, benda sekitar, area bermain, hingga penataan lingkungan. Namun, kenyamanan secara fisik tersebut belum sepenuhnya dibarengi dengan penguatan regulasi perilaku yang mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Tata tertib tertulis yang ada saat ini cenderung masih bersifat umum dan belum mendefinisikan secara tegas apa saja yang termasuk dalam kategori *harassment verbal*, tetapi tata tertib tersebut biasanya di sampaikan secara lisan dan berlangsung saat pembelajaran dimulai hal yang di ajarkan seperti tidak boleh melakukan ejekan fisik (body shaming), penggunaan julukan yang merendahkan, atau intimidasi melalui kata-kata.

Hasil penelitian mengenai peran lingkungan sekolah ramah anak di lingkungan Paud khususnya pada tenaga pendidik, kepala sekolah dan staf non-kependidik sudah memahami terkait penerapan sekolah ramah anak yang membentuk lingkungan yang aman, nyaman dan sehat. Tetapi terkadang hal tersebut terkadang tidak berjalan optimal Berdasarkan hasil temuan di lapangan, implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak masih menghadapi tantangan berupa perilaku *harassment verbal* yang dilakukan secara tidak sengaja oleh staf non-kependidikan. Meskipun secara institusional sekolah telah berkomitmen pada perlindungan anak, praktik lisan dalam bentuk candaan atau ancaman verbal ringan masih ditemukan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah, Ibu ST, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Terdapat penjaga sekolah yang terkadang menggunakan ungkapan seperti “awas nanti diikat” ketika menegur anak yang sedang beraktivitas sangat aktif. Meskipun anak tidak melakukan tindakan yang berlebihan, penggunaan bahasa tersebut berpotensi menimbulkan rasa takut pada anak. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan teguran dan pembinaan kepada penjaga agar

menggunakan bahasa yang lebih positif dan tidak menakuti anak, sehingga sejalan dengan prinsip penerapan Sekolah Ramah Anak.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa penggunaan ungkapan seperti “awas nanti diikat” oleh penjaga sekolah merupakan bentuk komunikasi yang kurang tepat dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan Sekolah Ramah Anak. Meskipun maksud dari penjaga sekolah adalah untuk menegur atau mengendalikan perilaku anak yang terlalu aktif, bahasa yang digunakan berpotensi menimbulkan rasa takut, cemas, atau ketidaknyamanan pada anak. Anak-anak pada usia sekolah memiliki kondisi psikologis yang masih sensitif terhadap kata-kata yang bernada ancaman. Karena hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi, sekaligus memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang menakutkan dapat berdampak negatif terhadap rasa aman dan kenyamanan anak di lingkungan sekolah. Hal ini bertentangan dengan prinsip Sekolah Ramah Anak yang menekankan pada perlindungan, kenyamanan, serta komunikasi yang positif dan mendukung perkembangan anak.

Tindakan pihak sekolah yang memberikan teguran dan pembinaan kepada penjaga sekolah merupakan langkah yang tepat. Pembinaan tersebut bertujuan agar seluruh warga sekolah, termasuk tenaga non-pendidik, memahami pentingnya penggunaan bahasa yang positif, ramah, dan tidak mengandung unsur ancaman ketika berinteraksi dengan anak. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal sesuai dengan prinsip Sekolah Ramah Anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi di lingkungan sekolah masih berpotensi mengandung unsur *harassment verbal*, meskipun sering kali terjadi secara tidak disengaja dan dalam konteks bercanda. Menurut pandangan Bronfenbrenner (1994), interaksi positif antara orang dewasa dan anak di lingkungan terdekat berperan krusial dalam membangun rasa aman serta mendukung perkembangan sosial-emosional, di mana dukungan hangat dari guru dan staf sekolah terbukti mampu meningkatkan kenyamanan serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Sari dkk., 2024).

Dalam konteks temuan penelitian ini, penggunaan ungkapan yang bernada ancaman seperti “awas nanti diikat” meskipun dimaksudkan sebagai candaan, berpotensi mengurangi rasa aman anak karena dapat menimbulkan rasa takut atau ketidaknyamanan. Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, bahasa yang digunakan oleh orang dewasa memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi emosional dan psikologis anak, karena anak pada tahap perkembangan awal cenderung menafsirkan pesan *verbal* secara langsung dan sensitif terhadap nada ancaman. Oleh karena itu, penerapan komunikasi yang positif dan penuh empati menjadi penting agar nilai-nilai pengasuhan positif dapat terintegrasi dalam rutinitas sekolah, sehingga lingkungan pendidikan benar-benar mendukung terciptanya iklim Sekolah Ramah Anak yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki kesadaran terhadap pentingnya menciptakan iklim sekolah yang ramah anak. Hal ini terlihat dari adanya tindakan korektif berupa teguran dan pembinaan kepada staf yang menggunakan bahasa yang kurang tepat. Langkah tersebut merupakan bentuk komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak dengan memastikan bahwa seluruh warga sekolah menggunakan pola komunikasi yang menghargai martabat anak serta tidak menimbulkan rasa takut atau tekanan psikologis. Dengan demikian, upaya pembinaan terhadap staf sekolah menjadi strategi penting dalam mencegah terjadinya perilaku *harassment verbal* serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Sehingga Sekolah ramah anak di sekolah tersebut sudah sangat optimal dari segi lingkungan sosial maupun nyaman dalam segi bangunan yang membuat anak menjadi aman dalam beraktivitas. Hasil wawancara terkait prioritas dalam peran iklim sekolah ramah anak guru di sekolah lebih mengutamakan kesejahteraan psikologi anak dibandingkan dengan fasilitas fisik dikarenakan kondisi emosional dan rasa aman anak merupakan dasar utama dalam proses belajar. Anak yang merasa dihargai, diterima, dan terlindungi akan lebih percaya diri, berani berekspresi, serta mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, fasilitas fisik memang penting, tetapi sifatnya sebagai pendukung. Tanpa lingkungan psikologis yang sehat, ruang kelas yang bagus

dan alat permainan yang lengkap tidak akan memberikan dampak kurang maksimal terhadap perkembangan anak. Dalam konsep Sekolah Ramah Anak, kesejahteraan psikologis menjadi prioritas utama, sedangkan fasilitas fisik berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

Harassment verbal

Menurut Afnizal dkk. (2023), *harassment verbal* merupakan bentuk tindakan melalui ucapan yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud merendahkan, menghina, mengintimidasi, atau menunjukkan sikap tidak sopan. Tindakan ini dapat berwujud komentar bernuansa rasialis, seksis, homofobik, maupun ageis, serta mencakup pernyataan sarkastik, nada bicara yang meremehkan, hingga bentuk keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan. Secara lebih luas, *harassment verbal* dapat dipahami sebagai perilaku komunikasi lisan yang menimbulkan dampak emosional negatif bagi korban, karena mengandung unsur penyerangan psikologis yang dapat melukai perasaan dan harga diri individu. Pelecehan *verbal* memiliki dampak yang sama seriusnya dengan kekerasan fisik karena meskipun tidak menimbulkan luka secara fisik, tindakan ini dapat menyebabkan gangguan psikologis pada korban. Dampaknya meliputi berbagai kondisi emosional negatif seperti rasa takut, rendah diri, stres, depresi, hingga perilaku agresif, dan umumnya lebih sering dialami oleh individu dari kelompok yang kurang dominan (Koller & Darida, 2020).

Harassment verbal termasuk dalam bentuk kekerasan emosional atau psikologis, karena dilakukan melalui kata-kata yang bermaksud menghina, menyalahkan, atau menimbulkan rasa takut yang mendalam pada korban. Tindakan ini tidak melibatkan kontak fisik, tetapi disampaikan secara lisan dengan tujuan merendahkan, mencaci, atau menjatuhkan harga diri seseorang (Dwi Utami & Raihana Hamdan, 2023). Maka dari itu pendidik perlu mengajarkan mengenai aturan interaksi *verbal* di dalam lingkungan kelas terkait *harassment verbal* agar anak dapat mengetahui bahwa mengejek, menghina fisik, mengucapkan kata-kata kasar, berbicara dengan nada meremehkan atau sarkastik.

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing serta menanamkan aturan mengenai interaksi *verbal* yang baik pada anak usia dini, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam menjaga kenyamanan serta keamanan emosional anak. Sejalan dengan pendapat HESTI, R. N. (2025), guru memiliki peran penting dalam melindungi anak dari tindakan kekerasan *verbal*. Guru tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu memantau interaksi yang terjadi antar anak, memberikan contoh penggunaan bahasa yang positif, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan saling menghargai.

Apabila terjadi perilaku *harassment verbal*, guru perlu segera melakukan langkah intervensi, memberikan arahan atau pembinaan kepada anak yang terlibat, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, dukungan emosional juga perlu diberikan kepada anak yang menjadi korban agar mereka merasa terlindungi, dihargai, dan tetap nyaman berada di lingkungan sekolah. Dikarenakan masih terdapat anak yang belum memahami batasan dalam penggunaan bahasa *verbal*. Ketidaktahuan tersebut dapat mendorong munculnya tuturan yang berpotensi mengarah pada perilaku *harassment verbal*, sehingga diperlukan pendampingan dan pengarahan yang konsisten dari pendidik untuk membentuk komunikasi yang santun dan saling menghargai. Dikarenakan masih terdapat anak yang belum memahami batasan dalam penggunaan bahasa *verbal*. Ketidaktahuan tersebut dapat mendorong munculnya tuturan yang berpotensi mengarah pada perilaku *harassment verbal*, sehingga diperlukan pendampingan dan pengarahan yang konsisten dari pendidik untuk membentuk komunikasi yang santun dan saling menghargai. Terdapat beberapa anak yang berada di 1B terkadang secara tidak sadar melakukan *harassment verbal* kepada temannya yang berinisial "AT" dengan mengungkapkan kata-kata seperti ejekan, yang dimana AR meelontarkan kata-kata seperti berikut ini.

"AT badanya seperti Jumbo,yang badannya besar" (AR sambil menunjukan tangannya kepada AT)"

"Badanku tidak jumbo!!!!" (AT melawan sambil menangis)

Dengan adanya hal tersebut AT langsung melaporkan hal ini kepada guru yang dimana Dalam wawancara yang telah dilakukan terkait penanganan pendidik terhadap perilaku *harasement* yang dilakukan oleh "AR" kepada "AT" sebagaimana diungkapkan oleh Ibu E berikut ini.

"Dalam menanggapi perilaku tersebut, langkah utama yang dilakukan adalah memberikan afirmasi dan perlindungan kepada "AT". Dan saya menegaskan bahwa sebutan "jumbo" tidak dimaknai sebagai bentuk penghinaan, melainkan diarahkan pada pemahaman tentang tubuh yang sehat dan positif, sehingga "AT" tetap memiliki rasa percaya diri. Selain itu, saya memberikan teguran secara langsung kepada subjek "AR" bahwa perilaku tersebut tidak tepat dan berpotensi menyakiti perasaan teman."

Pernyataan tersebut di tambahkan oleh ibu A sebagaimana berikut ini.

"Dan teguran tersebut kami sampaikan secara personal (empat mata) dan tidak dilakukan di hadapan peserta didik lain, guna menjaga martabat anak serta menghindari dampak psikologis yang lebih luas."

Untuk mencegah agar tidak terjadinya tindakan *harasement verbal* di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas guru selalu menyampaikan aturan interaksi *verbal* melalui pembiasaan harian, penggunaan bahasa sederhana, serta contoh langsung dalam kegiatan pembelajaran. Aturan seperti berbicara sopan, tidak mengejek, dan memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran diperkenalkan secara berulang agar anak dapat memahami dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di kelas. Apabila terdapat anak yang menggunakan kata-kata kurang sopan, guru memberikan teguran secara lembut dan persuasif tanpa mempermalukan anak di depan temantemannya. Guru terlebih dahulu mendengarkan anak hingga selesai berbicara, kemudian memberikan contoh cara berbicara yang lebih santun seperti tidak mengejek, menghina, dsb. Pendekatan ini bertujuan agar anak memahami kesalahan tanpa merasa disudutkan, sehingga tetap memiliki kepercayaan diri untuk berbicara. Dalam kasus ejekan atau kata-kata yang berpotensi menyakiti teman, guru segera melakukan intervensi dengan menenangkan situasi kelas, memberikan penjelasan kepada seluruh siswa mengenai penggunaan bahasa yang baik seperti maaf, tolong, terimakasih, serta melakukan pendampingan personal kepada anak yang terlibat.

Guru juga membimbing anak untuk memahami dampak dari ucapannya dan mengarahkan mereka untuk meminta maaf secara sadar sebagai bentuk pembelajaran empati dan tanggung jawab. Pembentukan karakter anak dalam bertutur kata sopan bukan terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari pembiasaan konsisten dan keteladanan guru sebagai panutan dalam menumbuhkan kompetensi sosial-emosional anak, yang mana hal ini menjadi pilar utama dalam membangun iklim Sekolah Ramah Anak untuk mencegah perilaku *harassment verbal* sejak dini. Penciptaan lingkungan ramah anak yang menghargai keberagaman dalam penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi fondasi penting dalam meminimalkan pelecehan *verbal*, karena melalui interaksi dengan teman sebaya yang beragam anak dapat mengembangkan empati, toleransi, dan kesabaran sekaligus memperkuat fungsi eksekutif seperti pengendalian diri dan fleksibilitas kognitif, sehingga tercipta atmosfer pendidikan yang aman secara psikologis dan efektif dalam mencegah intimidasi serta *harasement verbal* (Arzaqi & Romadona, 2021; Julianti, 2023; Arzaqi & Diana, 2019; Rahayu & Setiasih, 2022a; Arzaqi, Rahayu, & Hendriawan, 2021).



Gambar.3 Suasana Lingkungan Kelas Nyaman, Aman, dan Ramah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan respons yang cepat ketika muncul perilaku *verbal* negatif di kelas, seperti mengejek, memanggil dengan sebutan tidak pantas, atau menggunakan kata-kata kasar. Guru memberikan teguran secara langsung dengan pendekatan personal agar anak tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Dalam proses tersebut, guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma interaksi yang baik di lingkungan sekolah. Anak kemudian diarahkan untuk menyadari kesalahannya serta diminta untuk meminta maaf kepada teman yang terdampak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menegur perilaku yang salah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan empati pada anak. Upaya pencegahan yang dilakukan guru terlihat melalui pembiasaan nilai-nilai positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Agar tidak terjadi dampak yang berkelanjutan seperti hilangnya semangat belajar, kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya, hingga munculnya ketakutan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sekolah.

Guru secara konsisten memberikan pengingat kepada anak mengenai pentingnya saling menghargai melalui kegiatan bernyanyi dan aktivitas pembelajaran yang mengandung pesan persahabatan dan mengandung pesan terkait *harassment verbal*. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar merupakan bentuk penguatan karakter sejak dini. Ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada *harassment verbal*, guru menggunakan pendekatan persuasif dengan bahasa yang sopan dan komunikatif serta memberikan pendampingan agar anak memahami bahwa perilaku tersebut dapat menyakiti perasaan teman. Strategi ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak hanya dilakukan melalui teguran, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti banyaknya aktivitas anak yang berlangsung secara bersamaan sehingga interaksi *verbal* dapat terjadi dengan cepat dan tidak selalu mudah terpantau. Selain itu, perilaku mengejek terkadang masih diulangi karena anak usia dini cenderung meniru bahasa dari lingkungan rumah maupun tontonan dari gadget. Pada masa usia dini yang merupakan periode kritis dan sensitif terhadap imitasi, pembentukan karakter anak melalui pola asuh orang tua perlu diperkuat dengan iklim Sekolah Ramah Anak yang kondusif guna mencegah perilaku *harassment verbal* (Panzilion et al., 2021; Anggraini, D. I. et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya upaya pembiasaan komunikasi *verbal* yang santun di lingkungan sekolah, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang lebih positif seperti melontarkan seperti mengucapkan kata terimakasih, maaf dan tolong, tidak mengandung ancaman, serta menghargai kondisi dan perkembangan anak. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten melalui arahan dan contoh langsung dalam interaksi sehari-hari, sehingga anak merasa lebih aman dan dihargai. Selain itu, peran guru sebagai teladan semakin diperkuat dalam membangun pola komunikasi yang ramah anak, seperti mengucapkan kata-kata yang menghargai, mendukung dan tidak menghakimi, menghargai pendapat dan menghindari menyalahkan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model dalam menunjukkan cara berkomunikasi yang empatik, sabar, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Dalam aspek pengelolaan, sekolah juga menerapkan pengawasan dan pembinaan yang bersifat suportif terhadap seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk penjaga sekolah.

Pengawasan dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memastikan konsistensi penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak, sementara pembinaan diarahkan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi yang lebih positif. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Untuk mengatasinya, guru membiasakan penggunaan bahasa yang positif, memberikan contoh komunikasi yang baik, serta bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing anak. Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman dengan menanamkan nilai saling menghargai, memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk berbicara, serta membangun hubungan emosional yang positif. Dukungan melalui penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak dan penguatan pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya *harassment verbal* di lingkungan sekolah.

Hasil survei menunjukkan bahwa salah satu faktor utama terjadinya *harassment verbal* pada anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga atau sekitar serta kebiasaan meniru bahasa dari media digital seperti shorts video dan games. Terkadang anak Generasi Alpha merupakan anak dari generasi milenial yang lahir sekitar tahun 2011 dan tumbuh berdampingan dengan perkembangan teknologi digital (Arzaqi et al., 2024) Kondisi tersebut menjadikan anak Generasi Alpha memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan internet karena sejak usia dini telah terpapar berbagai perangkat digital dengan beragam fitur yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Di sisi lain, penggunaan gadget juga dapat memengaruhi perilaku anak, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pada anak usia dini, perilaku mengejek terkadang masih diulangi karena mereka cenderung meniru bahasa yang didengar dari lingkungan rumah maupun dari tontonan yang diakses melalui gadget (Qotrunnida dkk., 2023).

Anak usia dini berada dalam fase eksplorasi hal-hal baru yang sering kali memicu perilaku tidak terduga saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam aktivitas bermain, sering kali ditemukan sikap agresif seperti tindakan fisik maupun ucapan kasar secara *verbal* yang apabila tidak segera ditangani, berisiko berkembang menjadi perilaku *harassment verbal* antar teman. Pada tahap usia dini, anak berada pada periode perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi aspek fisik, emosional, maupun sosial. Perkembangan sosial dan emosional anak yang cenderung fluktuatif sangat menentukan kualitas interaksinya dengan orang lain, di mana keseimbangan emosional dan kemampuan bersosialisasi tersebut dipengaruhi oleh sinergi faktor internal diri anak maupun faktor eksternal dari lingkungannya (Yunitasari et al., 2024; Sari & Kurniawan; Pratama et al., 2025).

Pada fase ini, anak cenderung meniru kata-kata atau bahasa yang mereka dengar dari orang di sekitarnya tanpa sepenuhnya memahami apakah penggunaan kata tersebut benar atau tidak. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter sejak usia dini menjadi sangat penting melalui pembiasaan serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua maupun guru (Putri dkk., 2025). Dalam lingkungan pendidikan, penerapan iklim Sekolah Ramah Anak (SRA) memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Lingkungan yang demikian dapat membantu mencegah munculnya perilaku *harassment verbal* pada anak. Hal tersebut tercermin pada penerapan prinsip Sekolah Ramah Anak yang telah dilaksanakan dengan baik melalui penerapan aturan interaksi *verbal* secara konsisten, pembiasaan penggunaan bahasa yang santun, serta pengawasan guru yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan kondusif, sekaligus menumbuhkan kesadaran anak untuk berkomunikasi secara positif dengan teman sebayanya. *Harassment verbal* sering kali muncul akibat kegagalan anak dalam mengolah frustrasi, sehingga melalui Sekolah Ramah Anak yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran keterampilan pemecahan masalah anak dapat menjadi lebih sabar, mampu mengatasi konflik, dan mengekspresikan diri tanpa menggunakan kata-kata kasar atau intimidasi (Lestari, 2020; Felisia et al., 2024). Dengan demikian, iklim sekolah yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dapat terbentuk secara lebih optimal.

Faktor utama terjadinya *harassment verbal* terdapat pada lingkungan keluarga dan sekitarnya sehingga sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali murid yang biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali atau komunikasi personal pada media komunikasi seperti WhatsApp. Kolaborasi ini bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa

yang santun sehingga pembinaan komunikasi anak dapat dilakukan secara konsisten di rumah maupun di sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, diharapkan pembentukan kebiasaan berbicara yang santun dan positif pada anak dapat tercapai secara optimal, sehingga mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan selaras dengan prinsip Sekolah Ramah Anak.

Kurikulum yang di pakai menggunakan kurikulum merdeka dengan pendekatan kurikulum mendalam sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum mendalam, proses pembelajaran menjadi lebih intensif dan berfokus pada pendampingan anak secara menyeluruh sehingga guru dapat memahami kebutuhan dan perkembangan setiap anak dengan lebih baik. Kondisi ini membantu terciptanya iklim sekolah yang ramah anak, yaitu lingkungan belajar yang aman, hangat, dan menghargai setiap individu. Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran menyenangkan dan bebas tekanan berperan dalam membentuk iklim Sekolah Ramah Anak yang kondusif guna mencegah *harassment verbal* (Al Afifah et al., 2023; Hidayat et al., 2023; Aniza et al., 2024).

Melalui kegiatan diskusi, bercerita, bernyanyi dan bermain peran, anak dilatih untuk mendengarkan teman, menunggu giliran berbicara, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan kurikulum mendalam memungkinkan proses pembelajaran yang lebih intensif dan berfokus pada pendampingan menyeluruh, sehingga guru dapat memahami kebutuhan anak dan menciptakan iklim Sekolah Ramah Anak yang aman, hangat, serta mendukung pembiasaan komunikasi yang sopan sebagai upaya pencegahan perilaku *harassment verbal*, dengan kurikulum yang terus disesuaikan dan dievaluasi agar tetap efektif (Siregar & Mashudi, 2024; Mashudi, E. A. et al., 2025). Dalam konteks penerapan iklim sekolah ramah anak, kurikulum juga berperan dalam menanamkan nilai saling menghargai dan komunikasi positif sebagai upaya pencegahan *harassment verbal* di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi anak, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai sehingga dapat mencegah munculnya perilaku *harassment verbal* di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga menanamkan nilai kasih sayang melalui cerita, lagu, serta contoh komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi konflik kecil antar anak, guru mengarahkan anak untuk memahami perasaan temannya, saling menghargai, dan memberikan afirmasi positif. Pembiasaan dan keteladanan guru dalam membentuk tutur kata sopan anak menjadi dasar penguatan kompetensi sosial-emosional, yang berperan penting dalam membangun iklim Sekolah Ramah Anak guna mencegah perilaku *harassment verbal* sejak dini (Hafidz et al., 2022; Adawiyah & Ubaidilah, 2023; Nuroniah et al., 2025). Dengan demikian, iklim sekolah yang ramah anak berperan penting dalam membangun budaya komunikasi yang santun dan mencegah adanya tindakan saling mengejek atau merendahkan sekaligus menjadi upaya pencegahan terhadap perilaku pelecehan atau *harassment verbal* di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki harapan agar lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, serta bebas dari ejekan maupun pelabelan negatif terhadap anak. Lingkungan yang ramah anak diharapkan mampu membuat setiap anak merasa dihargai, diterima, dan berani berinteraksi dengan teman maupun guru. Dalam hal ini, seluruh warga sekolah diharapkan dapat menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang sopan dan positif sehingga anak terbiasa berkomunikasi dengan cara yang saling menghargai. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pengembangan profesional melalui pelatihan komunikasi persuasif dan pengelolaan emosi di kelas guna memperkuat kemampuan guru dalam membimbing anak menggunakan bahasa yang positif. Sinergi antara sekolah dan orang tua juga dinilai sangat penting agar penggunaan bahasa ramah anak di rumah selaras dengan yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang terbuka serta kesepakatan bersama mengenai penggunaan bahasa yang positif di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya menciptakan iklim Sekolah Ramah Anak yang efektif dalam mencegah terjadinya *harassment verbal* pada anak.

Peran iklim Sekolah Ramah Anak dapat dikatakan telah berjalan dengan sangat baik dalam upaya mencegah terjadinya *harassment verbal* di lingkungan sekolah. Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi anak, sejalan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Dalam hal pencegahan *harassment verbal*, pihak sekolah juga menunjukkan komitmen yang kuat melalui penanganan yang tepat apabila terdapat anak maupun staf yang melakukan tindakan tersebut. Sekolah memberikan pemahaman serta penjelasan yang lembut

dan sopan bahwa perilaku seperti mengejek, merendahkan, maupun menakut-nakuti dengan katakata yang menyakitkan merupakan tindakan yang tidak baik karena dapat melukai perasaan orang lain serta berpotensi menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa takut, trauma, maupun rendah diri. Hal ini ditegaskan oleh Erniwati & Wahidah Fitriani (2020), perilaku seperti hinaan, makian, dan kata-kata kasar dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Dampaknya antara lain anak menjadi kurang peka terhadap perasaan orang lain, mengalami gangguan perkembangan, serta menunjukkan perilaku lebih agresif. Selain itu, kata-kata yang menyakitkan dapat merusak konsep diri dan menurunkan harga diri anak karena mereka cenderung menyerap dan mempercayai pesan negatif tentang dirinya. Melalui pendekatan tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan membangun komunikasi yang positif di lingkungan sekolah.

Peran Sekolah Ramah Anak sangat krusial karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, di mana mereka menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya. Menjamin hak-hak anak terpenuhi melalui pendekatan yang bersifat edukatif, bukan punitif, dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan (*bullying*), kekerasan guru terhadap murid, serta diskriminasi. Hal ini memastikan anak merasa aman untuk berekspresi tanpa rasa takut. Secara psikologis, anak yang merasa bahagia dan dihargai akan jauh lebih mudah menyerap materi pelajaran dibandingkan anak yang merasa tertekan. Dan mengajarkan nilai-nilai empati, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang menghargai keberagaman dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Apabila sebuah sekolah tidak masuk dalam kategori Ramah Anak, terdapat risiko besar yang mengancam perkembangan peserta didik. Sekolah yang mengabaikan prinsip ini cenderung masih menerapkan pola disiplin yang kaku atau bahkan kekerasan fisik dan *verbal* sebagai cara untuk mendidik. Akibatnya, sekolah tersebut berisiko menjadi sarang terjadinya perundungan yang tidak terdeteksi, yang dapat mengakibatkan trauma jangka panjang hingga penurunan kesehatan mental siswa. Tanpa standar sekolah ramah anak, lingkungan fisik sekolah mungkin tidak aman atau tidak nyaman bagi anak dengan kebutuhan khusus. Secara akademis, atmosfer yang tidak mendukung ini akan memicu tingginya tingkat stres dan menurunnya motivasi belajar, sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tidak dapat tercapai secara maksimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, data penelitian lebih banyak diperoleh melalui observasi dan wawancara dalam waktu yang terbatas, sehingga masih memungkinkan adanya perilaku *harassment verbal* yang tidak teramati secara menyeluruh. Penelitian ini juga lebih berfokus pada lingkungan sekolah, sehingga faktor lain seperti pengaruh pola asuh keluarga, media digital, dan lingkungan sosial anak di luar sekolah belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan serta mengkaji faktor eksternal lain yang memengaruhi munculnya perilaku *harassment verbal* pada anak usia dini.

4. Kesimpulan

Keberadaan iklim Sekolah Ramah Anak memiliki peranan strategis dalam mencegah berkembangnya perilaku *harassment verbal* pada anak usia dini melalui penerapan kebijakan yang jelas, keteladanan pendidik, serta lingkungan psikososial yang tidak diskriminatif dan saling menghargai sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter, mengendalikan komunikasi, serta melakukan intervensi secara cepat dan tepat ketika muncul perilaku negatif, termasuk perilaku *harassment verbal* yang terkadang masih muncul secara tidak sadar dalam bentuk candaan. Dalam situasi tersebut, pihak sekolah menunjukkan komitmen dengan memberikan teguran, arahan, dan pembinaan menggunakan pendekatan edukatif serta persuasif agar anak memahami bahwa perkataan dapat memengaruhi perasaan orang lain dan belajar membangun interaksi sosial yang positif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga diperlukan untuk membentuk kebiasaan komunikasi yang santun dan positif baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, penguatan implementasi prinsip Sekolah Ramah Anak yang didukung oleh regulasi dan budaya komunikasi positif menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari *harassment verbal* serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada guru dan kepala sekolah di Tk Putra II Kota Serang yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian secara mendalam. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan penguji telah memberikan masukan dan arahan, Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas doa dan dukungannya. Serta terima kasih kepada tim editor dari Jurnal Aulad atas arahan dan bimbingannya. Peneliti berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih dalam konteks permasalahan yang sama.

6. REFERENSI

- Adawiyah, R., & Ubaidillah, U. (2023). Model kepemimpinan guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.439>
- Afnizal, M., Daulay, H., Ilham Saladin, T., Marhaeni Munthe, H., & Elida, L. (2023). Habitus pemain game online dalam kekerasan verbal di warung kopi. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 2(5), 1623–1636. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i5.845>
- Aiman Faiz, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan bullying dan kekerasan. *Jurnal PGSD*, 9(2), 162–170. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen sekolah ramah anak PAUD inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36–47. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.975>
- Amelya, A., Fajriah, A., Nisa, F. K., Huriah, N. A., Burairoh, S. A., & Arzaqi, R. N. (2024). The influence of parenting styles on the formation of religious tolerance attitudes in 5–6 years-old children. *International Conference on Education in Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information, and Logistics*, 1(1), 48–53.
- Anggraini, D. I., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Pengembangan media flipbook sebagai bahan edukasi pendidikan sekolah ramah anak. *Al-Abyadh*, 8(1), 37–40. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v8i1.1636>
- Aniza, N. N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi kurikulum merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 353. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Arzaqi, R. N., Hendriawan, D., & Rahayu, A. K. (2024). Strategi pengembangan game digital berbasis keterampilan executive function anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 136–148.
- Arzaqi, R. N., & Romadona, N. F. (2021). The kindergarten's headmaster view of the potential for learning loss in early childhood education during pandemic COVID-19. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(2), 143–148. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v10i2.51116>
- Asri, L. N., Malaikosa, L., & Jannah, M. (2024). Kelas ramah anak di pendidikan anak usia dini. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*. <https://doi.org/10.29062/seling.v10i2.2322>
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *The International Encyclopedia of Education*.
- Che Noh, C. H., & Wan Talaat, W. I. A. (2012). Verbal abuse on children: does it amount to child abuse under the Malaysian law? *Asian Social Science*, 8(6). <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Cheng, Y. M., & Chan, C. Y. (2024). Hurtful words: examining the protective role of parental warmth against the effect of verbal abuse on self-esteem and resilience. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 33(12), 1559–1577. <https://doi.org/10.1080/10926771.2024.2415050>
- Damayanti, D., Mashudi, & Fatmawati, E. (2024). Implementation of child-friendly school incentive education in preventing bullying behavior among students. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5134>
- Dwi Utami, R., & Raihana Hamdan, S. (2023). Pengaruh pengalaman kekerasan verbal terhadap tingkat forgiveness. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5504>

- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Erniwati, & Wahidah Fitriani. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Farida, D., Jayadi, A., & Cahyanto, H. N. (2023). Relationship between verbal abuse and self-confidence on child aged school at pabean sedati sidoarjo. *Nurse and Holistic Care*, 3(1), 47–52. <https://doi.org/10.33086/nhc.v3i1.4282>
- Gunbayi, I. (2007). School climate and teachers' perceptions on climate factors: research into nine urban high schools. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 6(3), 70–78.
- Hesti, R. N. (2025). *Pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknis self management dalam mengatasi bullying pada peserta didik di MA*. Masyariqul Anwar Dupa Bandar Lampung TP 2024/2025.
- Irnawati, I., Susianawati, L., Fajriyah, L., & Jannah, F. (2025). Peran guru dalam mencegah kekerasan verbal pada anak usia dini di sekolah. *Legal Research*, 1(1), 22–30.
- Khoiriyah, D. M., & Filasofa, L. M. K. (2024). Penerapan sekolah ramah anak untuk pencegahan kekerasan seksual. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 538–546. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.674>
- Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional behavior with verbal violence: problems and solutions. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>
- Lundy, L. (2007). 'Voice' is not enough: conceptualising article 12 of the United Nations convention on the rights of the child. *British Educational Research Journal*, 33(6), 927–942. <https://doi.org/10.1080/01411920701657033>
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto, P. (2021). Peran sekolah dalam menanggulangi perilaku bullying. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–28. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.313>
- Mashudi, E. A., Hendriawan, D., Tristyanto, B., & Arzaqi, R. N. (2025). Analisis standar kompetensi anak usia dini sebagai dasar penyusunan kurikulum bimbingan di TK. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 740–753. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.661>
- Mehmood, T., Hassan, D. H. C., & Tares, S. (2023). The role of the interpersonal skills of the school principals in optimizing positive school climate: a concept paper. *International Journal of Emerging Issues in Social Science, Arts and Humanities*, 1(2), 38–54. <https://doi.org/10.60072/ijeissah.2023.v1i02.003>
- Nurbani, R. R., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2024). Implementasi manajemen ekstrakurikuler tari dalam pembentukan karakter nasionalisme. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 412–425. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.859>
- Nuroniah, P., Fitriani, Y., & Sundari, N. (2025). Integration of islamic parenting values to enhance social emotional development in early childhood. *Proceeding International Conference on Child Education*, 1(1), 84–97.
- Pangestu, F. G., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Pengembangan aplikasi mengenal hewan ternak untuk stimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak usia 5-6 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 517–528. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.688>
- Permatasari, A., & AR, Z. T. (2023). Kontribusi sekolah ramah anak terhadap pencegahan bullying. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v3i2.44>
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A meta-analysis of school-based bullying prevention programs' effects on bystander intervention behavior. *School Psychology Review*, 41(1), 47–65. <https://doi.org/10.1080/02796015.2012.12087375>
- Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Magic words buku dongeng digital untuk meningkatkan kemampuan bahasa santun pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 251–260. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.986>

- Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Arzaqi, R. N. (2023). Penggunaan chatbot mela terhadap peningkatan kemampuan kosa kata bahasa indonesia anak di RA Darul Mu'minin. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448–459. <https://doi.org/10.3785/murhum.v4i1.241>
- Sabo, H. M. (2023). The role played by social and emotional development in preventing bullying in schools. *Proceedings of the 9th International Conference Education Facing Contemporary World Issues*, 5, 189–198. <https://doi.org/10.15405/epes.23045.19>
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.393>
- Sari, E. N., Syafrudin, U., & Yulistia, A. (2024). Dampak kekerasan verbal orang tua pada perkembangan sosioemosional anak usia dini. *Audiensi: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 74–91. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol3.no22024pp74-91>
- Siregar, L. S., & Mashudi, E. A. (2024). Transformasi pendidikan: implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 138–152. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1348>
- Vaquier, L. M. V., Pérez, V. M.-O., & González, M. L. G. (2020). La empatía docente en educación preescolar: un estudio con educadores mexicanos. *Educação e Pesquisa*, 46. <https://doi.org/10.1590/s16784634202046219377>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wulan, S., & Fridani, L. (2021). Teaching strategy in early childhood education: child-friendly classroom management to anticipate bullying behaviours. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 379–394. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.10>
- Zysberg, L., & Schwabsky, N. (2021). School climate, academic self-efficacy and student achievement. *Educational Psychology*, 41(4), 467–482. <https://doi.org/10.1080/01443410.2020.1813690>